

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang tidak dilewati dengan mudah oleh setiap remaja. Peralihan tersebut meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Feldman & Papalia, 2014). Masa ini sering juga disebut dengan masa *stress and storm* dimana remaja dihadapkan pada beberapa perubahan didalam hidupnya yang membuat remaja bingung. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan yang terjadi pada fisiknya yang terus berkembang pesat seperti dalam ciri-ciri remaja, namun juga dapat berupa perubahan pada lingkungannya yang tidak jarang memaksa remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungannya (Hurlock, 2009).

Remaja pada penelitian ini merupakan santri di pondok pesantren *tahfidzul quran*. Santri merupakan sebutan bagi seorang peserta didik yang tinggal disebuah pondok pesantren dengan tujuan untuk menuntut ilmu dan mendalami agama Islam (Soebahar, 2013). Sementara itu pondok pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan mengenai pendidikan agama Islam dan didukung dengan tersedianya asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2007).

Selain itu pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun kelompok masyarakat dari suatu pemeluk agama yang didirikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (UU RI No.23 Tahun 2003). Pondok pesantren memiliki beberapa fungsi utama, diantaranya menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam, mempersiapkan santri menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, dan mendidik santri untuk memiliki sikap kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, dan sikap positif lainnya (Usman, 2013).

Pada umumnya santri yang tinggal di sebuah pondok pesantren rata-rata masih memasuki usia remaja dengan kisaran usia antara 12-23 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa perkembangan remaja berlangsung pada usia 13-23 tahun untuk laki-laki dan usia 12-21 tahun untuk perempuan (Mappiare, 1982).

Salah satu kegiatan dari santri yang tinggal di pondok pesantren adalah kegiatan menghafal Alquran. Alquran merupakan kitab Allah yang dimukjizatkan kepada Nabi SAW untuk dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia. Menghafal Al- Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia disisi Allah SWT, karena orang yang selalu membaca Al Qur'an dan mengamalkan isi kandungan dalam Al Qur'an adalah orang-orang yang berlipat ganda dari Allah SWT (Sa'dulloh, 2008).

Dewasa ini telah berkembang pondok-pondok pesantren baik tradisional maupun modern dan sekolah-sekolah berbasis Islam yang mendidik para santrinya untuk menjadi seorang hafidz atau hafidzah Al Qur'an. Pondok atau pesantren *Tahfidzul Quran* ialah salah satu bentuk lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keagamaan yang memiliki karakteristik lebih mengkhususkan pembelajarannya pada bidang *Tahfidzul Quran*. Pondok atau Pesantren *Tahfidzul Quran* menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al Qur'an. Di Indonesia sendiri, telah terdapat kurang lebih 125 pondok pesantren *Tahfidzul Quran*, 116 pondok terdapat di pulau Jawa dan 9 pondok berada di luar pulau Jawa (pustakahafidz.com, 2014).

Saat ini juga telah banyak berkembang pondok pesantren *Tahfidzul Quran* modern, dimana para santri di pondok ini memiliki tuntutan yang lebih dimana selain mampu menghafal Quran, santri juga dituntut untuk dapat memiliki nilai akademik yang bagus. Contohnya pada salah satu pondok pesantren modern yang menetapkan kategori kelulusan berdasarkan workshop pendidikan tahun 2010, yaitu dari segi spiritual dimana santri memiliki aqidah salimah, mampu menghafal minimal 3 juz, mampu berpidato dalam tiga Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab, mampu menulis karya tulis/ paper, memiliki jiwa kepemimpinan dan selain itu santri juga harus memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan oleh negara melalui Ujian Nasional (Segoro, 2015).

Disamping itu, para santri di pondok pesantren biasanya diwajibkan untuk tinggal di asrama yang telah disediakan. Di asrama atau yang sering disebut pondok, para santri diwajibkan untuk mematuhi semua peraturan yang ada, bukan hanya peraturan disekolah, namun juga peraturan diasrama tersebut. Hal ini dilakukan agar santri dapat belajar secara efektif dengan adanya aturanc yang ketat, sehingga dapat menguasai pengetahuan agama dan umum yang diterimanya (Zakiyah dkk, 2010). Oleh karena itu, biasanya para santri memiliki jadwal kegiatan yang lebih padat bila dibandingkan dengan siswa sekolah pada umumnya. Setiap hari santri dibebani kegiatan yang tidak ringan mulai dari bangun hingga tidur kembali yang telah diatur sedemikian rupa (Yuniar dkk, dalam Zakiyah dkk, 2010).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa santri di pondok pesantren telah memiliki jadwal yang telah ditentukan dalam melakukan kegiatan dipondok pesantren. Kegiatan para santri pada umumnya telah diatur dimulai dengan kegiatan pagi hari yang dimulai dari kegiatan shalat berjamaah, kegiatan *tahfidz quran*, persiapan sekolah, sekolah yang dimulai dari pukul 07.00-14.00 WIB, kegiatan yang dilakukan di asrama, belajar, hingga tidur telah diberikan waktu masing-masing. Secara keseluruhan kegiatan santri dimulai dari pukul 03.00 – 22.00 WIB.

Selain kegiatan sekolah, para santri juga harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat para

santri. Santri juga masih memiliki kegiatan *tahfidzul quran* yang biasanya dilakukan diluar jam sekolah yang selain disediakan waktu tersendiri, santri juga harus dapat mengelola waktu dengan baik agar dapat memenuhi target hafalan alquran.

Salah satu pondok pesantren *tahfidzul quran* modern yang mempersiapkan santri-santrinya menjadi *hafidz* dan *hafidzah alquran* terbaik adalah Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* (PPTQ) Ibnu Abbas. PPTQ Ibnu Abbas adalah sebuah pondok pesantren modern yang berada di wilayah Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. PPTQ Ibnu Abbas memiliki beberapa program pendidikan diantaranya; *Kuttab*, SMPIT, SMAIT, dan *Ma'had Ali*. Selain menerapkan kurikulum agama yaitu program *tahfidzul quran*, PPTQ Ibnu Abbas juga mengajarkan mata pelajaran umum yang terintegrasi dengan Dinas Pendidikan.

Data wawancara awal ¹ yang dilakukan kepada salah satu santri *tahfidz* di PPTQ Ibnu Abbas menjelaskan bahwa sistem *tahfidzul quran* di PPTQ Ibnu Abbas tergolong ketat, santri tersebut menjelaskan bahwa di PPTQ Ibnu Abbas terdapat beberapa target menghafal Al Qur'an yang harus diselesaikan yaitu 15 juz *alquran*. Sehingga setiap semester setiap santri minimal mampu menghafal 2,5 juz *alquran* dan bagi santri yang tidak dapat memenuhi target tersebut akan mendapatkan sanksi berupa teguran baik lisan maupun tertulis, tidak dapat mengikuti ujian *tahfidz* dan tidak dapat naik kelas. Disamping kegiatan *tahfidzul quran*, para santri juga

¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2017 , kepada D & A

masih memiliki tanggung jawab untuk mengikuti sekolah, ekstrakurikuler, belajar, dan kegiatan pondok yang lainnya.

Padatnya kegiatan dan tuntutan yang diterima oleh santri tak jarang dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi santri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung dkk (2017) menjelaskan bahwa permasalahan yang banyak di hadapi para santri berasal dari dalam maupun dari luar diri santri. Berdasarkan data dari 124 santri PPTQ X eks karesidenan Surakarta, 94% santri mengalami masalah yang berasal dari dalam dirinya seperti manajemen waktu, jenuh, bosan, dan tidak mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Sementara 6% menganggap sumber permasalahan dari luar dirinya seperti dengan teman-teman, dan konflik interpersonal lainnya.

Meskipun memiliki tantangan yang cukup berat, namun saat ini di Indonesia para santri penghafal *alquran* (hafizh) jumlahnya semakin bertambah dan tidak sedikit dari mereka yang berprestasi pada berbagai *Musabaqah Tilawatil Quran* berskala Internasional. Selain itu, direktur penerangan Agama Islam Khoirudin, menjelaskan bahwa semakin tinggi pula permintaan imam masjid yang *hafidzh quran* dari negara-negara dengan muslim minoritas seperti di Jepang, Korea Selatan, Eropa, dan Amerika (republika.co.id, 2017).

Disamping menghadapi berbagai tekanan yang ada, para santri tidak hanya dapat melalui permasalahan yang dihadapi, namun mereka juga dapat mencertak prestasi yang gemilang baik dari tingkat provinsi bahkan

hingga tingkat internasional. Hal ini dibuktikan dengan di tahun 2014 beberapa santri dari pondok pesantren di wilayah D.I.Yogyakarta yang dapat dipastikan mewakili provinsi dalam ajang MQK (*Muhasabah Qiraatul Kutub*) tingkat nasional (Humaid, 2014). Selain itu terdapat santri yang menjuarai MQK tingkat provinsi dan debat Bahasa Arab se-ASEAN (Mahalli, 2014). Sekelompok santri di MBS Yogyakarta yang terpilih untuk mengikuti olimpiade IPA, IPS, dan Bahasa se-DIY (MBS Yogyakarta, 2013).

Selain memiliki beberapa prestasi, seorang santri khususnya di pondok *tahfidzul quran* juga memiliki beberapa kendala salah satunya dalam menghafalkan alquran. Berdasarkan hasil data ²wawancara awal yang dilakukan dengan santri *tahfidzul quran* PPTQ Ibnu Abbas menjelaskan bahwa hambatan yang sering dialami oleh para santri saat menghafalkan al qur'an adalah menurunnya semangat menghafal, bosan, banyak mendapat tugas sekolah, kesulitan manajemen waktu, nilai pelajaran yang menurun, dan sulit berkonsentrasi dalam menghafalkan alquran.

Cross dkk menjelaskan bahwa seorang remaja yang tinggal di sebuah pondok atau *boarding school* terkadang dapat memiliki beberapa perubahan dalam dirinya. Ketika seorang remaja yang tinggal didalam sebuah pondok harus menyesuaikan dirinya yang tinggal terpisah dengan orangtua atau keluarganya. Selain itu mereka juga harus dapat beradaptasi

² Wawancara dilakukan pada tanggal 29 september 2017 ,kepada D&A.

dengan lingkungan mereka dengan baik seperti dengan guru, teman, akademis dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh remaja yang tinggal disebuah pondok. Aspek yang paling menantang adalah mereka harus melewati masa peralihan dilingkungan sekolahnya dengan mandiri, dimana tak jarang banyak remaja yang tinggal dipondok merasa kesulitan dan dapat memicu timbulnya stress. (Cross, Lester, &Mander, 2015).

Stress suatu kondisi dimana terdapat tekanan fisik dan psikis akibat adanya tuntutan dalam diri dan dari luar lingkungan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Byrne dkk (dalam Yan,Lo,&Busiol,2016) yang dilakukan pada 1039 penduduk di Australia yang berusia remaja (13-18 tahun) mengemukakan bahwa terdapat beberapa penyebab stress yang dialami oleh para remaja diantaranya stress pada kehidupan keluarganya, stress yang disebabkan konflik disekolah, stress pada bidang akademik, stress karena hubungan romantis, stress yang dikarenakan tekanan dari teman dan guru, stress mengenai masa depan, stress karena keuangan, dan stress yang disebabkan memikirkan tanggung jawab setelah dewasa.

Keadaan yang penuh dengan tekanan seperti yang digambarkan di atas tak jarang dapat memunculkan stress pada santri. Stress adalah respon non spesifik dari tubuh dimana hal tersebut dapat hasil yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan pada diri individu. Stress terjadi saat individu merasa bahwa tuntutan lingkungan melebihi kemampuan dirinya (Yan, Lo, &Busiol, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Taghiabad, Ahrari, Garai (2015) dengan judul *mental health and stress-coping strategies among Memorizers of Holy Quran*, yang dilakukan di negara Iran kepada 80 orang penghafal alquran menjelaskan bahwa seorang penghafal alquran memiliki kesehatan mental yang cukup tinggi dimana para penghafal alquran yang memiliki usia antara 20-40 tahun tersebut cenderung menggunakan strategi coping dalam bentuk emotional, penyelesaian masalah dan strategi coping menghindar dalam menyelesaikan tekanan yang ada. Selain itu tingkat depresi pada penghafal alquran cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan kecemasan dan gangguan tidur mereka. Dengan kata lain menghafal alquran dapat menurunkan depresi dibandingkan dengan kecemasan. Oleh sebab itu, santri *Tahfidzul Quran* hendaknya memiliki strategi *coping* stress yang baik didalam menghadapi pemasalahan yang dilaluinya.

Coping adalah sebuah upaya atau usaha yang dilakukan secara konsisten baik secara kognitif maupun perilaku yang dilakukan untuk mengurangi, meminimalkan atau mentolerir stress yang ada baik dari dalam maupun dari luar individu (Side &Kumar; 2015). Strategi *coping* merupakan sebuah usaha untuk mengatasi suatu kondisi yang tidak menyenangkan, dalam hal ini merupakan stress (Susilawati & Damayanti , 2016).

Lazarus dan Folkman juga menjelaskan dua strategi *coping* yang biasa digunakan, yaitu yang berfokus pada masalah (*problem-focused*

coping) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotional-focused coping*) (dalam Yudha, Nurihsan & Azmy, 2017). Menurut Zulfa (2009) setiap individu memiliki perilaku strategi *coping* yang berbeda, beberapa orang segera menyusun rencana untuk memecahkan masalah, menghadapi masalah yang dihadapi sehingga masalah dapat segera diselesaikan. Sedangkan beberapa orang yang lain berpura-pura baik-baik saja dan bersikap seolah tidak ada permasalahan yang sedang terjadi, dan berharap masalah cepat berlalu dengan sendirinya (dalam Yudha, Nurihsan & Azmy, 2017).

Kedua perilaku ini sebenarnya sama-sama strategi *coping*. Santri di PPTQ Ibnu Abbas jelaslah memiliki strategi *coping* yang berbeda satu sama lainnya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada guna memenuhi tanggung jawabnya dalam menyelesaikan target *tahfidzul quran* yang diberikan oleh pondok. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis bermaksud mengetahui “Gambaran Strategi *Coping* pada Santri di Pondok *Tahfidzul Quran*”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana gambaran strategi *coping* pada santri di pondok *tahfidzul quran*.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang dapat menambah wawasan baru khususnya dalam Psikologi klinis dan Psikologi Pendidikan serta dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Santri

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan kepada santri tentang gambaran strategi *coping* dalam menjalani peran sebagai siswa dan santri penghafal alquran sekaligus.

b. Sekolah

Diharapkan mampu memberikan sumber pengetahuan bagi pesantren mengenai gambaran strategi *coping* pada santri – santri yang ada, kemudian dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan metode yang tepat bagi siswa-siswa.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai referensi terhadap penelitian yang sejenis.